

**MENGAMATI KEHIDUPAN OWA JAWA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “HABITAT”
DENGAN BENTUK PENUTURAN PERBANDINGAN**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Kawakibi Muttaqien
NIM : 1310047132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**MENGAMATI KEHIDUPAN OWA JAWA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “HABITAT”
DENGAN BENTUK PENUTURAN PERBANDINGAN**

yang disusun oleh :
KAWAKIBI MUTTAQIEN
NIM 1310047132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR-ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 10-4 JAN 2018


Pembimbing I/Ketua Penguji


Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIP 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Diphayana, M.Sn
NIP 19820821 201012 1 003

Cograte/Penguji Ahli


Andri Nur Patrio, M.Sn
NIP 19750529 200003 1 002

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui
Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kawakibi Muttaqien
NIM : 1310047132
Judul Skripsi : Mengamati Kehidupan Owa Jawa dalam Penyutradaraan Film
Dokumenter “Habitat” dengan Bentuk Penuturan Perbandingan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28 Desember 2019
Yang Menyatakan,



Kawakibi Muttaqien
1310047132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kawakibi Muttaqien

NIM : 1310047132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya saya berjudul Mengamati Kehidupan Owa Jawa dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Habitat” dengan Bentuk Penuturan Perbandingan untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28 Desember 2018
Yang Menyatakan,



Kawakibi Muttaqien
1310047132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Allah SWT, Rasulullah Muhammad saw, Nabi Khidir a.s tercinta.

Terima kasih atas bimbingannya selama ini

Kepada ayahku Wibi Aswara Regawa, selamat berbahagia bersama Allah SWT,

Rasulullah Muhammad saw dan Nabi Khidir a.s di sana.



Teruntuk ibuku Yenny Sasongko yang selalu menafkahi segala proses, nenekku

Eyang Uti yang selalu membuatkan bekal serta dua adik kandung yang tidak

pernah menanyakan apa pun soal Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi karya seni Penciptaan Tugas Akhir dengan judul Mengamati Kehidupan Owa Jawa dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Habitat” dengan Bentuk Penuturan Perbandingan.

Penyusunan skripsi karya seni dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan perkuliahan serta kelulusan mata kuliah Tugas Akhir. Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah terakhir untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan. Ilmu-ilmu tersebut dituangkan dalam sebuah karya skenario film televisi. Tujuannya untuk membuktikan sejauh apa pemahaman yang didapatkan semasa perkuliahan dan dituangkan ke dalam medium film dokumenter.

Skripsi karya seni ini telah disusun dengan susah payah namun mendapatkan bantuan dari banyak pihak sehingga meringankan beban dan selesai tepat pada waktunya. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan tugas akhir ini.

Atas segala dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi karya seni dan penciptaan karya, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala ujian, cobaan dan petunjuk selama proses menjalani hidup ini.
2. Rasulullah Muhammad saw atas bimbingan dan petunjuk agar selalu kuat dan tahan menghadapi rintangan.
3. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
4. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A, selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku dosen pembimbing I.

7. Gregorius Arya Diphayana, M. Sn. selaku dosen pembimbing II.
8. Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn. selaku dosen wali.
9. Andri Nur Patrio, M.Sn selaku penguji ahli.
10. Wibi Aswara Regawa, selaku Ayah yang sudah bertahan melawan penyakit demi memberi *support*.
11. Yenny Sasongko, selaku Ibu kandung.
12. Zuhayr Izza Shaquille dan Renjiro Abirawa selaku dua adik kandung.
13. Hj Sukidjah selaku Nenek.
14. Balai Besar Gunung Gede Pangrango atas kerjasamanya.
15. Ibu Badiyah selaku Kepala Bidang III Taman Nasional Gunung Gede Pangrango karena telah memberi izin lokasi pengambilan gambar.
16. Bapak Tangguh selaku Kepala Resort Bodogol.
17. Ibu Pristi selaku pihak Javan Gibbon Center.
18. Ibu Nidya, Pak Gatot, Pak Pepen dan Mang AE selaku pihak staff resort Bodogol dan PPKAB.
19. Staff di kantor *Conservation International* yang bersedia menjadi teman diskusi.
20. Pak Ayung, Kang Darius, dan Kang Radi selaku *keeper* di *Javan Gibbon Center*.
21. Kuli pembangunan gedung di PPKAB.
22. Warga Bodogol serta para *Volunteer* yang selalu menceritakan keluh kesah kehidupannya di kampung Bodogol.
23. M. Reza Fahriyansyah, Sefthian Fahis Satay, Nizar Fahreza, Dhimas Brian Adam, Arib Amrussahal, Fanni Mardhotillah, Gin Gin Ginanjar.
24. Aji, Andriyanto, Baba, Faris dan Indah selaku teman riset.
25. Hana, Farah dan Lana selaku teman yang memberi *support*.
26. Kontrakan Rumir dan NGNY yang memberikan fasilitas pengerjaan.
27. Dan terakhir, untuk semua teman-teman, terimakasih selalu ada, membantu, memberi dukungan dan perhatian selama ini.

Penulisan skripsi karya seni dan penciptaan karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga skripsi karya seni dan penciptaan karya ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Desember 2018

Penulis



Kawakibi Muttaqien
NIM : 1310047132

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR BAGAN | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| DAFTAR ISTILAH | xix |
| ABSTRAK | xx |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Ide Penciptaan karya..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 6 |
| D. Tinjauan Karya | 7 |

BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

| | |
|---|----|
| A. Objek Penciptaan..... | 12 |
| 1. Owa Jawa..... | 12 |
| 2. Pusat Pendidikan Konservasi Alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango..... | 15 |

| | |
|---|----|
| 3. <i>Javan Gibbon Center (JGC)</i> | 18 |
| 4. Taman Margasatwa Ragunan | 20 |
| 5. Makanan | 23 |
| 6. Bergerak..... | 24 |
| 7. Sosial | 25 |
| B. Analisis Objek | 26 |

BAB III LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Penyutradaraan | 28 |
| B. Dokumenter | 30 |
| C. Gaya Observasional..... | 32 |
| D. Bentuk Penuturan Perbandingan | 33 |
| E. Struktur Tematis..... | 34 |
| F. Sinematografi | 34 |
| G. Penataan Suara..... | 35 |
| H. <i>Editing</i> | 36 |

BAB IV KONSEP KARYA

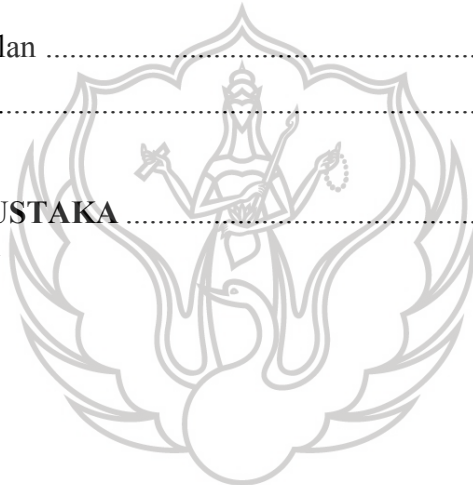
| | |
|--------------------------------|----|
| A. Konsep Penciptaan | 37 |
| 1. Penyutradaraan | 37 |
| 2. Sinematografi | 43 |
| 3. Penataan Suara..... | 44 |
| 4. <i>Editing</i> | 45 |
| B. Disain Program..... | 46 |
| 1. Bentuk film..... | 46 |
| 2. Judul | 46 |
| 3. Tema | 46 |
| 4. Durasi | 46 |
| 5. Segmentasi..... | 46 |
| 6. <i>Film Statement</i> | 46 |
| 7. Sinopsis..... | 46 |

| | |
|-----------------------------|----|
| 8. <i>Treatment</i> | 47 |
| a. <i>Sequence 1</i> | 47 |
| b. <i>Sequence 2</i> | 48 |
| c. <i>Sequence 3</i> | 48 |
| d. <i>Sequence 4</i> | 49 |
| e. <i>Sequence 5</i> | 50 |
| f. <i>Sequence 6</i> | 50 |
| 9. Rencana Anggaran..... | 51 |
| 10. Rancangan Kegiatan..... | 53 |

BAB V PEMBAHASAN KARYA

| | |
|--|----|
| A. Proses Perwujudan Karya..... | 55 |
| 1. Pra Produksi..... | 56 |
| a. Pencarian Ide | 56 |
| b. Riset | 57 |
| c. Izin Lokasi Pengambilan Gambar | 58 |
| d. Pembuatan <i>Treatment</i> | 59 |
| e. Pembuatan Jadwal Produksi | 59 |
| 2. Produksi..... | 59 |
| a. Pengambilan Gambar..... | 60 |
| b. <i>Loading File</i> | 63 |
| 3. Pasca Produksi..... | 64 |
| a. <i>Preview Gambar</i> | 64 |
| b. <i>Assembly Footage</i> | 64 |
| c. <i>Rough Cut</i> | 65 |
| d. <i>Fine Cut</i> | 65 |
| e. <i>Sound Mixing & Music Scoring</i> | 65 |
| f. <i>Color Grading</i> | 66 |
| g. <i>Screening</i> | 66 |
| B. Pembahasan Karya..... | 66 |
| 1. Naratif..... | 68 |

| | |
|--|----|
| a. Segmen 1: Pengenalan Habitat | 68 |
| b. Segmen 2: Pengenalan Owa Jawa | 70 |
| c. Segmen 3: Makanan | 73 |
| d. Segmen 4: Sosial dan Interaksi dengan Manusia | 77 |
| e. Segmen 5: Hujan | 80 |
| f. Segmen 6: Siklus Kehidupan di Tiga Habitat | 82 |
| 2. Sinematik..... | 86 |
| a. Elemen Gambar | 86 |
| b. Elemen Suara..... | 87 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Poster <i>The Conductors</i> | 7 |
| Gambar 1.2 Poster <i>Chimpanzee</i> | 9 |
| Gambar 1.3 Poster <i>Babies</i> | 10 |
| Gambar 2.1 Foto owa Jawa | 12 |
| Gambar 2.2 Peta persebaran owa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah | 13 |
| Gambar 2.3 Peta Taman Nasional Gunung Gede Pangrango..... | 15 |
| Gambar 2.4 Bagian depan PPKAB | 16 |
| Gambar 2.5 Owa Jawa di pohon Afrika | 16 |
| Gambar 2.6 Jalur Rasamala..... | 17 |
| Gambar 2.7 Penangkaran di <i>Javan Gibbon Center</i> | 18 |
| Gambar 2.8 Foto Cuplis dan Maral | 19 |
| Gambar 2.9 Taman Margasatwa Ragunan tempo dulu | 20 |
| Gambar 2.10 Pintu masuk Taman Margasatwa Ragunan | 21 |
| Gambar 2.11 Owa Jawa di dalam kandang Ragunan | 22 |
| Gambar 5.1 Proses pembuatan bipak dibantu penjaga kandang ... | 60 |
| Gambar 5.2 (a) Penempatan lensa kamera keluar dedaunan..... | 61 |
| Gambar 5.2 (b) Pemasangan daun penutup bipak | 61 |
| Gambar 5.2 (c) Bipak selesai dibuat..... | 61 |
| Gambar 5.3 (a) Gambar pemandangan alam di lokasi hutan | 69 |
| Gambar 5.3 (b) Gambar satwa yang berada di dalam hutan | 69 |
| Gambar 5.4 (a) Gambar pengunjung yang berada di kebun binatang | 69 |
| Gambar 5.4 (b) Gambar binatang yang berada di kebun binatang | 69 |
| Gambar 5.5 Judul Film | 70 |

| | |
|--|----|
| Gambar 5.6 (a) Gambar hutan berkabut di pagi hari..... | 70 |
| Gambar 5.6 (b) Gambar owa Jawa di pepohonan saat kabut | 70 |
| Gambar 5.6 (c) Gambar owa Jawa berayun di atas pohon..... | 70 |
| Gambar 5.7 (a) Gambar papan nama penangkaran | 71 |
| Gambar 5.7 (b) Gambar jalan memasuki daerah penangkaran | 71 |
| Gambar 5.8 (a) Gambar individu jantan..... | 71 |
| Gambar 5.8 (b) Gambar individu betina..... | 71 |
| Gambar 5.8 (b) Gambar <i>juvenile</i> (anak)..... | 71 |
| Gambar 5.9 (a) Gambar papan penunjuk arah kandang | 72 |
| Gambar 5.9 (b) Gambar kandang kediaman owa Jawa..... | 72 |
| Gambar 5.9 (c) Gambar papan nama owa Jawa | 72 |
| Gambar 5.10 (a) Gambar buah dan sayuran pasar | 73 |
| Gambar 5.10 (b) Gambar sayuran dipersiapkan oleh penjaga | 73 |
| Gambar 5.10 (c) Gambar penjaga meletakkan pakan di keranjang kandang | 73 |
| Gambar 5.11 (a) Gambar pengunjung memberikan makanan..... | 75 |
| Gambar 5.11 (b) Gambar owa Jawa memakan pakan pemberian pengunjung | 75 |
| Gambar 5.11 (c) Gambar pakan owa Jawa yang disediakan..... | 75 |
| Gambar 5.12 (a) Gambar owa Jawa memakan buah di pohon..... | 76 |
| Gambar 5.12 (b) Gambar owa Jawa dan monyet ekor panjang mencari buah-buahan | 76 |
| Gambar 5.13 (a) Gambar owa Jawa di penangkaran memakan tahu | 76 |
| Gambar 5.13 (b) Gambar owa Jawa di hutan bertengkar memperebutkan makanan | 76 |
| Gambar 5.13 (c) Gambar owa Jawa di kebun binatang | |

| | |
|---|----|
| memilih makanan di lantai | 77 |
| Gambar 5.14 (a) Gambar owa Jawa di hutan berlarian | 78 |
| Gambar 5.14 (b) Gambar owa Jawa berteriak memberikan sinyal | 78 |
| Gambar 5.14 (c) Gambar pengunjung yang datang ke hutan | 78 |
| Gambar 5.14 (d) Gambar owa Jawa memantau pengunjung | 78 |
| Gambar 5.15 (a) Gambar owa Jawa memberikan tangan kepada pengunjung | 79 |
| Gambar 5.15 (b) Gambar pengunjung menyentuh tangan owa Jawa | 79 |
| Gambar 5.16 (a) Gambar individu jantan dan anak bercanda | 79 |
| Gambar 5.16 (b) Gambar owa Jawa di penangkaran | 79 |
| Gambar 5.16 (c) Gambar anak owa Jawa memeluk erat individu betina | 80 |
| Gambar 5.17 (a) Gambar awan mendung di hutan | 80 |
| Gambar 5.17 (b) Gambar hutan yang dilanda hujan deras | 80 |
| Gambar 5.18 (a) Gambar hujan yang turun di penangkaran | 81 |
| Gambar 5.18 (b) Gambar owa Jawa yang masih beraktivitas dalam hujan | 81 |
| Gambar 5.19 (a) Gambar owa Jawa yang berjalan di lantai ketika hujan | 81 |
| Gambar 5.19 (b) Gambar owa Jawa yang melakukan gerakan tidak biasa | 81 |
| Gambar 5.20 (a) Gambar penjaga membius owa Jawa | 83 |
| Gambar 5.20 (b) Gambar owa Jawa sedang diperiksa | 83 |
| Gambar 5.20 (c) Gambar owa Jawa dilepaskan ke kandang habituasi | 83 |

| | |
|--|----|
| Gambar 5.20 (d) Gambar kandang habituasi..... | 83 |
| Gambar 5.21 (a) Gambar owa Jawa bersantai di atas pohon | 83 |
| Gambar 5.21 (b) Gambar owa Jawa mencari makan di pohon | 83 |
| Gambar 5.21 (c) Gambar owa Jawa bergerak lincah di pepohonan | 84 |
| Gambar 5.22 (a) Gambar owa Jawa sendirian menunggu kedatangan pengunjung..... | 84 |
| Gambar 5.22 (b) Gambar owa Jawa memberikan punggungnya untuk digaruk | 84 |
| Gambar 5.23 (a) Gambar owa Jawa di hutan bermain dengan sesamanya | 85 |
| Gambar 5.23 (b) Gambar kandang penangkaran yang sudah kosong | 85 |
| Gambar 5.23 (c) Gambar owa Jawa menarik tangan pengunjung.. | 85 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 5.1 Tahapan Proses Perwujudan Karya..... | 55 |
|--|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Rancangan anggaran produksi film dokumenter “Habitat”..... | 51 |
| Tabel 4.2 Rancangan kegiatan produksi film dokumenter “Habitat” | 53 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Masuk Konservasi
- Lampiran 2. Dokumentasi foto di balik layar saat produksi
- Lampiran 3. Poster karya
- Lampiran 4. Disain undangan dan poster *screening*
- Lampiran 5. *Booklet*
- Lampiran 6. *Screenshot* unggahan poster *screening*
- Lampiran 7. Label *case* dan cakram DVD
- Lampiran 8. Dokumentasi foto dan *screenshot* saat *screening*
- Lampiran 9. *Scan* buku tamu
- Lampiran 10. *Form* I - VII
- Lampiran 11. Transkrip nilai
- Lampiran 12. Kartu Rencana Studi
- Lampiran 13. Notulensi *screening*
- Lampiran 14. Surat pernyataan telah melaksanakan *screening*

DAFTAR ISTILAH

1. *Arboreal* : Menghabiskan masa hidupnya di atas pohon.
2. *Bipedal* : Berdiri dan berjalan menggunakan dua kaki.
3. *Brakhiasi* : Bergelantungan.
4. *Cutting* : Potongan gambar.
5. *Crosscutting* : Potongan gambar satu ke gambar lainnya yang berbeda.
6. *Footage* : Gambar.
7. Habitat : Tempat tinggal suatu makhluk hidup.
8. *Juvenile* : Kera di umur anak-anak.
9. Kandang *habitulasi* : Kandang yang diletakkan di habitat aslinya.
10. Kandang introduksi : Kandang pengenalan.
11. Konservasi : Pelestarian atau perlindungan.
12. Kontradiksi : Dua hal atau lebih yang sangat bertolak belakang.
13. *Long take* : Pengambilan gambar dengan durasi panjang.
14. Monogami : Hanya memiliki satu pasangan.
15. Nokturnal : Aktif di malam hari.
16. Paradoksial : Bertentangan.
17. Predator : Pemangsa.
18. Rehabilitasi : Proses perawatan untuk mencapai kondisi normal.
19. Satwa Endemik : Hewan-hewan yang ditemukan di tempat tertentu.
20. Simbiosis : Hubungan timbal balik antara dua makhluk hidup.
21. *Sequence* : Rangkaian scene yang dijadikan satu kesatuan utuh.
22. Teritorial : Daerah kekuasaan.

ABSTRAK

Film dokumenter merupakan satu dari sekian banyak cara untuk menyampaikan sebuah fakta dan informasi dari apa yang terjadi di sekitar kita. Salah satunya fakta dan informasi tentang satwa endemik yaitu owa Jawa.

Karya tugas akhir film dokumenter ini akan menceritakan tentang owa Jawa yang hidup di tiga habitat yaitu alam liar, penangkaran dan kebun binatang. Lingkungan yang berbeda mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari dari masing-masing owa Jawa. Bagi owa Jawa yang merupakan satwa endemik, hutan merupakan habitat alaminya. Penangkaran merupakan tempat rehabilitasi sebelum dikembalikan ke alam liar. Sedangkan kebun binatang merupakan tempat pelestarian dan sarana edukasi bagi masyarakat. Ketiga tempat ini sangat berbeda sehingga dapat dibandingkan seperti apa situasi dari masing-masing subjek di dalamnya.

Perbandingan owa Jawa yang hidup di tiga habitat berbeda ini akan dikemas dalam karya tugas akhir yang berjudul **Mengamati Kehidupan Owa Jawa dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Habitat” dengan Bentuk Penuturan Perbandingan**. Perbandingan ini disampaikan dengan cara menyajikan runtutan gambar adegan panjang antara habitat satu dengan habitat lainnya melalui kegiatan sehari-hari dari owa Jawa. Kegiatan tersebut meliputi proses mendapatkan makanan, bersosialisasi dengan sesama owa Jawa, berinteraksi dengan manusia, dan menghadapi kondisi cuaca seperti hujan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Habitat Owa Jawa, Perbandingan, Penyutradaraan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap makhluk hidup memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Cara hidup melingkupi bergerak, mencari makan, bekerja, bersosial atau beristirahat. Manusia yang dikatakan makhluk Tuhan paling sempurna tetap memiliki cara hidupnya masing-masing. Perbedaan cara hidup tersebut dapat terjadi akibat faktor diri sendiri atau lingkungan sekitar. Faktor diri sendiri muncul dari dalam seperti kepribadian yang tertutup atau terbuka, sedangkan lingkungan sekitar dapat mencakup berbagai hal seperti lawan bicara, kondisi sekitar, situasi yang dialami atau masuknya pengaruh asing terhadap diri. Tidak hanya manusia, binatang pun juga memiliki perbedaan cara hidup. Jika pada manusia yang beragam dan berbagai suku, budaya, agama dan ras dapat menentukan perbedaan cara hidup, tidak begitu berbeda dengan binatang yang juga memiliki banyak spesies seperti mamalia, aves, reptil, serangga, ikan atau primata. Spesies primata terbagi menjadi dua yaitu monyet dan kera. Monyet merupakan primata yang memiliki ekor dan menghabiskan kegiatan sehariannya di pohon dan di atas tanah contohnya adalah lutung, surili dan bekantan. Berbeda dengan kera yang tidak memiliki ekor dan cenderung menghabiskan kesehariannya di atas pohon. Kera endemik Indonesia contohnya adalah orang utan, siamang dan kera yang disebut sebagai primata yang mirip dengan manusia yaitu owa Jawa.

Owa Jawa merupakan primata endemik dari Indonesia. Penyebarannya terletak di pulau Jawa, spesifiknya berada di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Owa Jawa memiliki bulu di sepanjang tubuhnya yang berwarna abu-abu. Bagian wajahnya berwarna hitam. Primata ini memiliki tangan yang panjang melebihi besar tubuhnya yang digunakan untuk berayun dari satu pohon ke pohon lainnya dikarenakan owa Jawa merupakan primata *arboreal* yang menghabiskan kegiatan sehariannya di atas pohon. Waktu yang digunakan di atas pohon untuk makan, bersosial dengan kelompoknya dan beristirahat. Jika kebanyakan primata hidup dalam sebuah

kelompok yang terdiri atas satu jantan sebagai pimpinan dengan berbagai betina sebagai pasangan, berbeda dengan owa Jawa. Kera ini hidup dalam satu keluarga kecil yang terdiri atas satu induk jantan dan satu induk betina beserta individu anak dengan menetap di satu tempat sebagai rumah, biasanya di atas pohon. Owa Jawa terkenal dengan kesetiiaannya dalam berpasangan. Berbeda dengan kera lainnya dimana seekor jantan memiliki pasangan lebih dari satu betina. Owa Jawa merupakan primata monogami, hanya memiliki satu pasangan selama hidupnya. Dia tidak akan berpaling dari pasangannya meskipun ditinggal mati justru ia akan dilanda stres dan ikut mati. Hal ini yang kemudian menjadikan owa Jawa salah satu binatang yang terancam punah akibat perburuan anak owa untuk dijadikan hewan peliharaan dengan cara menembak mati induk betinanya dan juga membunuh induk jantannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan Liza dan Zeth dijelaskan bahwa owa Jawa telah dilindungi sejak tahun 1924 ketika Ordonasi Perburuan pertama diberlakukan. Pemerintah RI melindungi owa Jawa melalui UU No. 5 Tahun 1990, SK Menteri Kehutanan No.301/kpts-II/1991 dan SK Menteri Kehutanan No.882/kpts-II/1992, dengan hukuman pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp 100.000.000,00 bagi mereka yang memberi atau memelihara tanpa ijin. Selanjutnya, owa Jawa dinyatakan sebagai *endangered species*.

Demi menangani punahnya binatang, sarana diciptakan dan dikembangkan untuk menjadi tempat rekreasi serta edukasi. Kebun binatang merupakan penangkaran buatan manusia yang diletakkan di dalam kota agar masyarakat bisa dengan mudah menjangkau dan melihat berbagai spesies binatang. Binatang yang berada di kebun binatang umumnya adalah binatang yang hidup di darat, namun tidak menutup kemungkinan adanya binatang yang hidup di udara. Biasanya diletakkan di dalam sangkar besar dan untuk binatang air diletakkan di dalam akuarium. Selain sebagai rekreasi, tempat ini juga dijadikan sarana edukasi untuk masyarakat agar mampu memahami dan melihat bentuk-bentuk, perilaku, serta kegiatan yang dilakukan oleh binatang yang diletakkan dalam kandang. Tujuan seperti ini dapat memberikan efek simbiosis antara masyarakat dan binatang dimana keduanya bisa sama-sama mengenal satu sama lain. Kebun binatang

memiliki kandang yang sering kali meniru habitat alaminya. Seperti contoh hewan nokturnal akan ditempatkan di bangunan dengan siklus terang-gelap terbalik, yaitu hanya meredupkan lampu putih pada siang hari, sehingga hewan-hewan menjadi aktif selama jam pengunjung dan lampu terang di malam hari agar binatang tidur. Kondisi iklim khusus juga dibuat untuk hewan yang hidup di lingkungan yang ekstrim seperti penguin. Kandang khusus juga dibuat untuk burung, mamalia, serangga, reptil dan ikan. Semua dilakukan demi menampilkan pemandangan yang baik untuk pengunjung dan juga agar binatang tersebut seperti merasakan dirinya berada di habitatnya. Meskipun begitu, kondisi kandang yang terbatas ruang geraknya tetap menjadi berbeda dibandingkan habitat alaminya yang berada di alam liar. Bahkan tidak selamanya binatang yang berada di kebun binatang berperilaku sama dengan binatang sejenisnya di alam liar. Inilah yang kemudian membedakan bagaimana kehidupan binatang di kebun binatang dan alam liar.

Alam liar dapat didefinisikan sebagai suatu tempat terbentang luas yang tidak dihuni manusia. Pada dasarnya alam liar merupakan habitat untuk para binatang. Gurun pasir menjadi habitat untuk unta, ular derik dan sebagainya. Savanna menjadi habitat untuk para kucing besar seperti singa, hyena dan juga mamalia seperti kijang atau bison. Paus, hiu dan binatang air lainnya berhabitat di perairan. Hutan tropis menjadi habitat kebanyakan binatang seperti primata, serangga, burung dan lainnya. Begitu pula owa Jawa dimana habitatnya merupakan hutan hujan tropis yang dipenuhi dengan pohon menjulang tinggi dikarenakan owa merupakan primata *arboreal* yang menghabiskan hidupnya di atas pohon. Binatang yang hidup di hutan jarang sekali bertemu dengan manusia, sangat berbeda dengan mereka yang berada di kebun binatang sehingga menjadi sulit bagi masyarakat umum untuk bertemu dengan binatang di habitatnya tanpa bantuan ahli. Meskipun pada akhirnya berhasil ditemukan, manusia tetap harus berhati-hati karena ada kemungkinan binatang yang ditemukan akan merasa terancam lalu menyerang atau akhirnya pergi meninggalkannya. Hal ini kemudian menjadikan perbedaan dengan kebun binatang meski memang habitatnya memberikan kebebasan, namun akan sulit sekali untuk masyarakat mengenal binatang itu secara langsung.

Satwa yang hidup di alam liar, meski jarang bertemu dengan manusia, tidak jarang juga ada manusia yang memburu satwa-satwa untuk diperjual belikan. Satwa yang dijual menjadi peliharaan masyarakat, sehingga perlahan hilang insting perilaku kehutanannya. Biasanya satwa yang dijual adalah satwa yang masih bayi dikarenakan belum berbahaya. Tapi seiring berjalannya waktu, satwa yang tumbuh menjadi dewasa terlihat berbahaya, sehingga masyarakat yang memeliharanya pun memilih untuk melepaskannya. Namun untuk melepaskan satwa yang sudah lama menjadi binatang peliharaan tidak semudah itu dikarenakan adanya kemungkinan satwa yang dilepas tidak paham cara untuk bertahan hidup di alam yang berujung pada kematian satwa itu sendiri. Maka dari itu, diantara kedua habitat yang bertolak belakang tersedia satu habitat sebagai jembatan diantara keduanya yaitu penangkaran rehabilitasi. Di Jawa Barat, terletak di kaki gunung Gede Pangrango terdapat sebuah tempat rehabilitasi khusus untuk owa Jawa yang dinamakan *Javan Gibbon Center*. Tempat ini menerima dan merawat owa Jawa bekas peliharaan warga dengan mencoba mengembalikan insting kehutanannya dari satwa tersebut. Satwa yang terbiasa hidup bertahun-tahun dengan manusia di perumahan bahkan diletakkan dalam kandang yang tidak begitu besar tidak akan bisa begitu saja dilepas ke dalam hutan sehingga penting bagi satwa untuk diperkenalkan secara perlahan bagaimana proses hidup di dalam hutan. Penangkaran berperan penting demi terwujudnya proses tersebut. Posisinya merupakan solusi bagi owa Jawa yang sudah terbiasa berinteraksi dengan manusia agar bisa dirawat dan dikembalikan sifat aslinya.

Ketiga tempat tersebut memunculkan pertanyaan tentang perbedaan yang terjadi pada tingkah laku binatang di alam liar, tempat rehabilitasi dan juga kebun binatang dari cara makan, sosial dan bergerak. Diwakilkan melalui satu spesies binatang yaitu owa Jawa. Perbandingan ini menjadi menarik dikarenakan kontrasnya habitat hutan dan juga kebun binatang dari sisi ruang geraknya, ekosistem di dalamnya serta pertemuannya dengan manusia yang memberi efek berbeda bagi masing-masing owa Jawa. Di sisi lain, terdapat penangkaran rehabilitasi yang menjadi jembatan diantara kedua habitat tersebut sebagai solusi akhir. Penangkaran rehabilitasi berada di posisi netral sehingga perbandingan kedua

habitat yang sangat kontras dapat menjadi seimbang. Perbedaan itu akan dibandingkan melalui gambaran adegan menggunakan format dokumenter.

Format dokumenter dirasa tepat karena pada dokumenter diberikan bentuk yang mewakili fakta adanya yang terjadi di lapangan dan juga memberikan realitas. Dokumenter merupakan salah satu jenis film. Menurut Bill Nichols dalam bukunya *Introduction Documentary*, “*Filmmakers are often drawn to documentary modes of representation when they want to engage us in questions or issues that pertain directly to the historical world we all share.*”

Inti dari film dokumenter selalu berpijak pada berbagai isu dan pertanyaan mengenai suatu hal dan disampaikan senyata mungkin (Effendy: 1992). Seperti pada dokumenter “Habitat” dimana segala sesuatu yang diambil akan disajikan secara nyata tanpa ada intervensi apapun agar film tersebut terlihat asli dan apa adanya.

B. Ide Penciptaan Karya

Gagasan ini muncul pertama karena ketertarikan dalam dunia fauna. Banyaknya kabar berita mengenai perburuan, hilangnya habitat dan kepunahan hewan-hewan langka menjadi pemicu untuk mengangkat tema mengenai binatang. Berkurangnya jumlah satwa dari tahun ke tahun menunjukkan ketidakpedulian manusia terhadap binatang.

Owa Jawa dipilih sebagai subjek dikarenakan primata ini memiliki keunikan persoalan kesetiaan dalam berpasangan. Kera ini dikatakan paling mirip dengan manusia. Selain itu sudah pernah melihat selama satu hari penuh kegiatan owa Jawa di kebun binatang yang diletakkan sendirian dalam sebuah kandang kecil. Namun, ketika mengetahui dan melihat owa Jawa yang berada di alam liar terlihat perbedaannya dimana ruang gerakanya di alam liar selalu berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dan juga selalu berkumpul bersama keluarganya di satu tempat.

Perbedaan habitat menjadi faktor utama ide ini muncul. Owa Jawa di alam liar terlihat hidup dengan bebas, bergerak mengayun dari pohon ke pohon, bersosialisasi dengan kelompoknya, mencari makan sendiri, harus berhadapan dengan predator dan jarang berjumpa dengan manusia. Sementara owa Jawa di

kebun binatang tidak bisa bergerak bebas, mereka diletakkan di satu kandang, namun mereka aman dari serangan predator, setiap harinya bisa bersosialisasi dengan manusia dan waktu makan pun sudah ditentukan oleh penjaga kandang sehingga tidak perlu repot kehabisan makanan. Sementara untuk owa Jawa yang hidup di tempat rehabilitasi dilakukan perawatan yang berbeda dikarenakan fungsinya sendiri adalah mengenalkan kembali alam liar untuk dilepaskan nantinya.

Keingin menyajikan kehidupan owa Jawa di tiga tempat tersebut lewat film dokumenter menggunakan bentuk bertutur perbandingan. Diberikan melalui serangkaian gambar yang diambil secara nyata tanpa adanya intervensi dari pembuat. Hal itu dilakukan dengan maksud agar penonton dapat melihat dan merasakan kegiatan owa Jawa secara nyata sehingga bisa menimbulkan rasa kepedulian mereka. Selain itu, secara pengemasan juga tidak akan menggunakan narasi untuk menyampaikan jalan ceritanya. Seluruh adegan akan disajikan menggunakan visual secara naratif semenarik mungkin. Tujuannya agar penonton dapat merasakan impresi dari adegan yang disajikan dan masuk ke dalam situasi yang di dalam film. Perbandingan disini tidak akan memberatkan sebelah pihak karena film dokumenter “Habitat” akan dikemas secara observasional dimana pembuat film berada di posisi netral.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

1. Menciptakan sebuah film dokumenter dengan bentuk bertutur perbandingan.
2. Memberikan gambaran kehidupan owa Jawa di alam liar.
3. Memberikan gambaran kehidupan owa Jawa di kebun binatang.
4. Memberikan gambaran kehidupan owa Jawa di tempat rehabilitasi

b. Manfaat

1. Memberi pengetahuan perbedaan satwa yang hidup di kebun binatang, tempat rehabilitasi dan di alam liar.
2. Mengenalkan satwa endemik Indonesia, owa Jawa.
3. Menjadi referensi untuk karya dokumenter perbandingan selanjutnya.

D. Tinjauan Karya

a. *The Conductors*

The Conductors mengisahkan 3 dirigen di Indonesia yang memiliki gaya memimpin yang berbeda-beda. Mulai dari Addie MS yang memimpin Twilite Orchestra, AG Sudibyo yang memimpin paduan suara UI berjumlah ribuan orang dan Yuli Soemphil yang menjadi pemimpin supporter sepak bola Arema Malang. Film ini juga menuturkan keseharian para konduktor tersebut dalam menjalani kehidupan serta visi tentang profesi mereka sendiri.



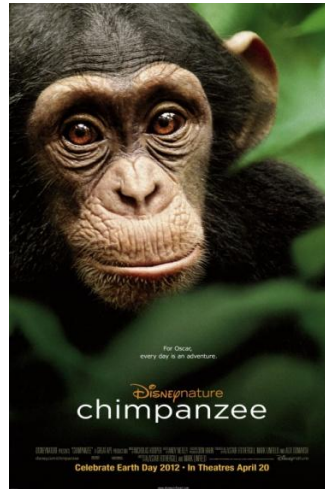
Gambar 1.1 Poster *The Conductors*

| | |
|-----------|-----------------------|
| Sutradara | : Andi Bachtiar Yusuf |
| Produksi | : Bogalakon Pictures |
| Format | : Dokumenter panjang |
| Tahun | : 2008 |

Secara teknik penyampaian cerita, pembuat film menyajikan kegiatan masing-masing konduktor secara bergantian dan dengan porsi yang cukup seimbang. Penceritaan disajikan secara beruntut mulai dari bagaimana pandangan mereka mengenai seorang konduktor, hingga cara masing-masing memimpin timnya sendiri. Dokumenter ini dijadikan referensi mengenai cara bertuturnya yang juga memberikan perbandingan sebuah profesi yang sama namun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam dokumenter “Habitat” dimana subjek yang disamakan adalah primata owa Jawa akan disajikan secara runtut di latar belakang berbeda yaitu habitatnya.

b. Chimpanzee

Film garapan Disneynature ini menggunakan binatang sebagai subjeknya. Dalam film ini Simpanse adalah subjek mereka. Membahas mengenai kehidupan seekor simpanse muda bernama Oscar yang tumbuh didampingi Ibunya dari kecil. Namun di tengah perjalanan, Ibunya tewas karena diserang oleh predator. Oscar yang belum dewasa pun kehilangan sosok orangtuanya. Namun itu tidak menghentikan pertumbuhannya dikarenakan seekor simpanse pimpinan kelompok yang mana merupakan seekor jantan mengadopsi Oscar dan merawatnya selayaknya orangtua kandung. Dalam kehidupan simpanse, seekor pimpinan kelompok jantan yang mengadopsi anak merupakan hal yang jarang bahkan hampir tidak pernah terjadi sehingga menjadi nilai tambah yang luar biasa bagi film ini. Cerita pun berlanjut membahas bagaimana Oscar tumbuh melalui kasih sayang dari kera jantan tersebut.



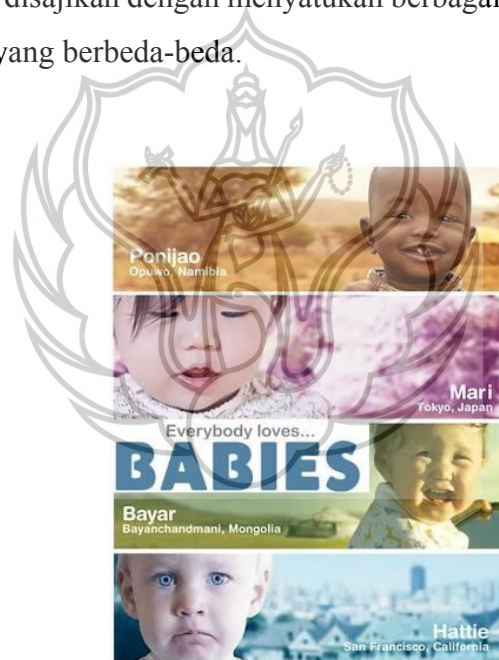
Gambar 1.2 Poster *Chimpanzee*

| | |
|-----------|---|
| Sutradara | : Mark Linfield dan Alastair Fothergill |
| Produksi | : Disneynature films |
| Format | : Dokumenter panjang |
| Tahun | : 2012 |

Film ini dijadikan referensi dalam proses pengambilan gambarnya. Gambar-gambar yang disajikan secara statis menjadikan film ini tersusun dengan rapi dan terlihat natural. Penonton pun tidak akan terganggu dengan adanya pergerakan kamera, sehingga bisa memfokuskan kepada adegan yang direkam dan membuatnya merasa seperti memasuki dunia dalam film itu sendiri. Penceritaan subjek pun akan dijadikan referensi dengan memfokuskan pada satu karakter yaitu Oscar dan mengantarkan penonton kepada karakter simpanse lain dengan Oscar sebagai titik tengahnya. Dalam dokumenter “Habitat” ini juga akan memilih satu karakter owa dari tiap habitat dan akan mengantarkan penonton ke karakter kera lainnya. Perbedaannya terletak pada penceritaannya dimana dalam dokumenter *Chimpanzee*, cerita terfokus kepada satu hal yaitu kelompok simpanse di alam liar sedangkan dalam dokumenter “Habitat” akan menampilkan kehidupan subjek di dua tempat berbeda.

c. *Babies*

Babies merupakan film dokumenter panjang yang menceritakan mengenai bagaimana perlakuan setiap orang tua terhadap anaknya di negara yang berbeda. Negara yang dipilih dalam dokumenter tersebut adalah Jepang, Namibia, Mongolia, Kalifornia. Berawal dari bagaimana bayi-bayi yang menjadi subjek ini lahir. Sang *filmmaker* terus mengikuti perkembangan mereka selama beberapa tahun. Dua bayi berasal dari perkotaan dan dua lagi berasal dari pedalaman. Perlakuaannya jelas berbeda, bayi yang berasal dari perkotaan terlihat lebih bersih dan terjangkau aman dalam perawatan sementara bayi yang berasal dari daerah pedalaman terkesan sangat ekstrim dalam perawatannya. Film ini menggunakan bentuk berturut perbandingan yang disajikan dengan menyatukan berbagai *shot* berkesinambungan dari empat tempat yang berbeda-beda.



Gambar 1.3 Poster *Babies*

| | |
|-----------|----------------------|
| Sutradara | : Thomas Balmes |
| Produksi | : Studio Canal |
| Format | : Dokumenter panjang |
| Tahun | : 2010 |

Karya “*Babies*” dijadikan referensi dalam bentuk penuturannya, *cutting* tiap *scene* dan bagaimana cerita tersebut bisa berjalan hanya dengan menunjukkan gambar-gambar yang merupakan sebuah kumpulan *montage*. Gambar-gambar yang disajikan sangat natural dan terlihat dengan jelas bahwa tidak ada intervensi sutradara dalam adegannya. Dalam dokumenter “Habitat” akan menyajikan cerita yang berkesinambungan adegan antara tempat yang satu dengan yang lainnya tanpa adanya campur tangan terhadap kehidupan subjek, sehingga memperlihatkan kejadian secara nyata.

